

Rancangan Model PIS Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow pada Mata Pelajaran Matematika

Suhartini Sumadi^{1*)}, Anis Alfian Fitriani², Teguh Yuliandri Putra³, Fuad Ardiansyah⁴
^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
^{*)}suhartini.sumadi@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana perancangan model PIS (Pembelajaran Inklusi Sosial) berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow pada mata pelajaran matematika?”. Penelitian ini pada hakikatnya merupakan penelitian pengembangan. Dalam penelitian ini, menjelaskan terkait model penelitian pengembangan terbaru yakni model C-ID (*Construct, Instructional, and Design*). Perumusan model PIS (pembelajaran inklusif sosial) pada mata pelajaran matematika berbasis teori belajar psikologi humanistik Abraham Harold Maslow, yaitu meliputi: 1) landasan filosofi pembelajaran, yaitu merujuk dari teori humanistik dengan pendekatan pembelajaran, yaitu pembelajaran inklusif, pembelajaran aktif, kreatif, kolaboratif, kooperatif dan demokratis; 2) implementasi berupa tahap persiapan atau perencanaan, tahap proses pembelajaran yang sesuai dengan sintak pembelajaran, sistem sosial berupa demokratis, dialogis, kooperatif, bertanggungjawab, merata, sistem pendukung berupa perangkat pembelajaran, LKPD, materi pembelajaran matematika, *ice breaking* berbasis humanistik, dan dampak instruksional dan pengiring berupa kemampuan memahami, mengimplementasikan konsep matematika, dan memecahkan persoalan yang didukung dengan sikap toleran, kerjasama, setia kawan, demokratis, kerja keras, kritis, mandiri, terbangunnya sikap bangga, percaya diri, kompetitif, solidaritas, dan responsif; dan 3) evaluasi yang terdiri dari evaluasi proses melalui pengamatan kinerja dan pemahaman peserta didik dan evaluasi hasil melalui tes unjuk kerja peserta didik.

Kata Kunci: Inklusi Sosial, Model PIS, Teori Humanistik

Abstract

The research problem of this research is "How to design the PIS (Social Inclusion Learning) model based on Abraham Harold Maslow's Humanistic Psychology Learning Theory in mathematics?". This research is essentially development research. This study explains the latest development research model, which name is C-ID (Construct, Instructional, and Design) model. The PIS model (social inclusive learning) in mathematics based on Abraham Harold Maslow's humanistic psychology learning theory, which includes: 1) the foundation of the learning philosophy, which refers to humanistic theory with a learning approach, namely inclusive learning, active learning, creative, collaborative, cooperative and democratic; 2) implementation in the form of preparation or planning stages, stages of the learning process that are in accordance with the learning syntax, social systems in the form of democratic, dialogic, cooperative, responsible, equitable, support systems in the form of learning tools, LKPD, mathematics learning materials, humanistic-based ice breaking, and impact instructional and accompaniment in the form of the ability to understand, implement mathematical concepts, and solve problems that are supported by tolerance, cooperation, loyal friends, democracy, hard work, critical, independent, the development of an attitude of pride, confidence, competitiveness, solidarity, and responsiveness; and 3) evaluation consisting of process evaluation through observation of student performance and understanding and evaluation of results through student performance tests.

Keywords: Social Inclusion, PIS Model, Humanistic Theory

Pendahuluan

Model PIS adalah suatu model pembelajaran inklusi sosial yang menekankan terhadap suatu konsep pembelajaran yang holistik, terpadu, dan bersifat inklusi sosial yang menjadi tolak ukur untuk menggambarkan suatu upaya atau visi misi untuk mengangkat martabat dan kemandirian individu sebagai strategi utama untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih optimal. (Rosa, 2019) mengatakan bahwa inklusi sosial dalam suatu pembelajaran dapat mengakomodasi kegiatan peserta didik dalam belajar dan melakukan aktivitas pembelajarannya di lingkungan sekolah.

Melalui pemaparan tersebut, maka lahirlah konsep atau paradigma konvensional terkait model pembelajaran inklusi sosial, dimana konsep pembelajaran pada era ini diharapkan dilaksanakan sejajar dengan pendidikan inklusi dengan mengutamakan prinsip keanekaragaman sosial maupun gender (Herawati, 2016). Model ini dimaksudkan sebagai proses perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh hubungan sebab-akibat antara pembelajar dengan lingkungan sosialnya. Merujuk pada konsep yang diutarakan oleh (Ngazizah et al., 2022) berkaitan dengan konsep model pembelajaran inklusi sosial ini merujuk pada model pembelajaran yang memberikan keluasaan ruang gerak atau kesempatan yang sama kepada semua anak untuk dapat belajar bersama. Hal ini sangat dibutuhkan dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan (Nasaruddin, 2018), mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran dengan karakteristik unik dari perspektif konsep materi. Sehingga, dengan memahami karakteristik tersebut diharapkan mampu mengintegrasikan mata pelajaran matematika dengan kreasi strategi, model, dan sintak pembelajaran yang mampu merubah paradigma sosial yang melekat pada mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang kaku, sulit, dan membosankan. Sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran matematika di sekolah pada semua jenjang pendidikan.

Untuk mampu meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, hendaklah lingkungan belajar selalu mengedepankan kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini menjadi sangat *urgent* yakni setiap pembelajar memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar dalam belajar yang disesuaikan dengan konsep kebutuhan dasar manusia dalam teori psikologi humanistik yang dicetuskan oleh Abraham Harold Maslow. (Sada, 2017), menjelaskan terdapat konsep kebutuhan hidup manusia antara lain: (1) kebutuhan fisiologis; (2)

kebutuhan rasa aman; (3) kebutuhan cinta; (4) kebutuhan harga diri; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam konteks ini, relevansi antara konsep inklusi sosial dengan konsep Abraham Harold Maslow dalam kaidah pengembangan model pembelajaran matematika mengarahkan pada pemberian daya pada pembelajar baik secara individu maupun kelompok untuk ikut berpartisipasi dalam belajar baik secara menyeluruh ataupun sebagian. Pembelajaran matematika pada tingkat Sekolah Dasar dicermati dari ciri utamanya yakni, pembelajaran matematika harus menggunakan metode spiral yang merupakan pendekatan dimana pembelajaran konsep atau topik matematika selalu mengaitkan atau menghubungkan dengan topik sebelumnya. Maka penting mereleasikan antara konsep inklusi sosial dengan konsep Abraham Harold Maslow untuk menjadi pemantik peserta didik sekolah dasar dalam memahami konsep pembelajaran matematika secara spiral dan holistik.

Pengajaran dan pembelajaran di era globalisasi menuntut para peserta didik untuk terus berkembang sesuai tuntutan zaman menjadi sosok yang literat (keterbukaan wawasan). Melalui sudut pandang itulah, pembelajaran literasi menjadi dasar dan pilar penting bagi peserta didik memahami kaidah dan konteks pengetahuannya. Pembelajaran literasi di dalam keterampilan membaca dan berhitung menjadi sangat penting dan urgent dikuasai oleh semua peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan lainnya. Sehingga, media yang tepat sangat dibutuhkan dalam hal tersebut untuk menunjang keterampilan mereka. Menurut (Sumadi, 2015) mengatakan bahwa media pembelajaran erat kaitannya dengan lingkungan belajar para peserta didik sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang maksimal.

Pengalaman belajar akan diperoleh oleh seluruh peserta didik, ketika proses pembelajaran direlevansikan dengan model yang inovatif dan memiliki kandungan kebaharuan dengan segala karakteristik yang melekat pada model tersebut. Hal ini sejalan dengan (Koesnandar, 2020) yang menjelaskan bahwa setiap model mempunyai karakteristiknya masing-masing, dalam implementasi kurikulum 2013, semua model pembelajaran diarahkan mampu membangun karakter peserta didik, mengembangkan cara berpikir saintifik, membangun kompetensi abad XXI, dan literasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran saat ini, teori belajar humanistik akan menjadi model personal pembelajaran yang menekankan tentang pola pendekatan personal dalam proses belajar. Personal pembelajar adalah subjek belajar yang aktif disertai keunikan atau karakteristik

masing-masing. Hal ini menjadi pola pembelajaran yang kondusif agar pembelajar mampu mengembangkan diri sesuai gaya belajarnya masing-masing.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan asumsi rancangan ini telah dilakukan, diantaranya dilakukan oleh (Widiada et al., 2021) yang menekankan terhadap implementasi pembelajaran inklusi sosial, kemudian selanjutnya dilakukan oleh (HB & Hazmi, 2018) yang melahirkan rancangan model pembelajaran inklusi sosial terpadu pada mata pelajaran IPS. Melalui dua penelitian terdahulu tersebut diperoleh suatu celah penelitian bahwasanya model inklusi sosial dapat dirancang dan diimplementasikan secara kompleks pada mata pelajaran matematika sebagai upaya menghilangkan asumsi peserta didik terhadap mata pelajaran matematika yang terkesan monoton dan sulit dikuasai.

Berdasarkan uraian di atas, lahirah penelitian ini yang mengangkat tema tentang pengembangan model pembelajaran inklusi sosial pada mata pelajaran matematika berbasis psikologi belajar Abraham Harold Maslow. Urgensi penelitian ini menitikberatkan pada hasil pengembangan yang akan melahirkan sebuah sistem pembelajaran yang ramah sesuai dengan tuntutan kurikulum sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan elemen pendidikan terhadap kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar agar berdampak panjang pada pola pikir generasi bangsa melalui konsep-konsep yang diajarkan dalam mata pelajaran matematika.

Pada model PIS (pembelajaran inklusif sosial) pada mata pelajaran matematika berbasis teori belajar psikologi humanistik Abraham Harold Maslow (Healy, 2016) menjelaskan bahwa terdapat lima kebutuhan dasar hidup manusia yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar, yakni; 1) Kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan rasa cinta; 4) kebutuhan harga diri; dan 5) kebutuhan aktualisasi diri. (Sumantri, 2015) menjelaskan aplikasi pemenuhan kebutuhan dasar tersebut dalam pembelajaran di sekolah adalah: pemenuhan kebutuhan fisiologis, dengan cara: menyediakan program makan siang yang murah atau bahkan gratis, menyediakan ruang belajar yang sesuai dengan anak, dan menyediakan waktu istirahat yang sesuai dengan kebutuhan anak; selain itu pemenuhan kebutuhan rasa aman, dengan cara: sikap guru menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap seorang anak dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakimi; adanya ekspektasi yang konsisten; mengendalikan perilaku peserta didik di kelas/sekolah dengan menerapkan sistem pendisiplinan peserta didik secara adil; dan lebih banyak memberikan penguatan perilaku (*reinforcement*) secara tepat

Selanjutnya pemenuhan kebutuhan rasa cinta, dengan cara: hubungan guru dengan peserta didik, yaitu: 1) guru dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian: empatik, peduli dan interes terhadap anak, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik; 2) guru dapat menerapkan pembelajaran individu dan dapat memahami peserta didiknya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik, dan latar belakang peserta didik); 3) guru hendaknya menghormati setiap hasil pemikiran peserta didik dan mengapresiasinya dengan positif; dan 4) guru memberikan kepercayaan pada setiap peserta didiknya; hubungan peserta didik dengan peserta didik, dengan cara: 1) sekolah mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya diantara peserta didik; dan sekolah mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kulikuler yang beragam.

Serta pemenuhan kebutuhan harga diri, dengan cara: mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki peserta didiknya (*scaffolding*); mengembangkan model dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik; menfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki setiap peserta didik; mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi; selalu siap memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan; melibatkan seluruh peserta didik di kelas untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab; dan mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif dimana setiap peserta didik dapat saling menghormati dan mempercayai, dan tidak saling mencemooh; dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, dengan cara: memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk melakukan hal yang terbaiknya; memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya; menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata; perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas metakognitif peserta didik.

Metode Penelitian

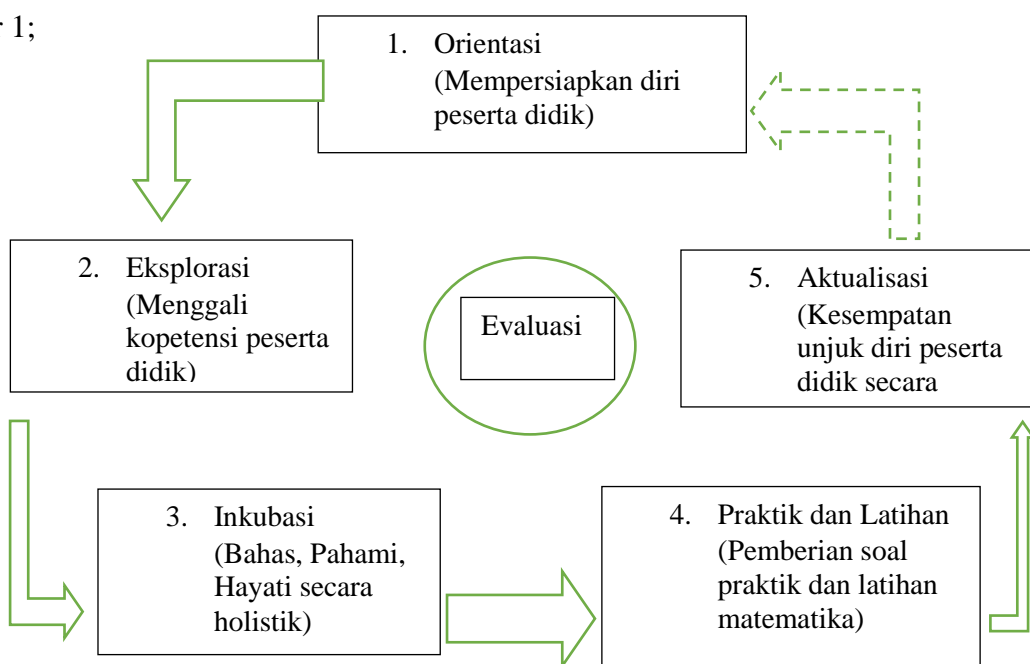
Metode penelitian yang dianggap layak dan relevan dalam kegiatan ini adalah metode *R&D (research and development)*. Penelitian ini pada hakikatnya merupakan penelitian pengembangan. Berdasarkan penjelasan (Rayanto & Sugianti, 2020) bahwasanya penelitian pengembangan memiliki serangkaian prosedur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dalam penelitian ini, merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh (Willis & Wright, 2000) menjelaskan terkait model penelitian pengembangan terbaru yakni model C-ID (*Contract, Instructional, and Design*). Pada

kegiatan *Construct* dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan membangun gagasan awal dalam pemetaan perancangan yang dilaksanakan berdasarkan tahapan sebagai berikut; a) melakukan analisis kebutuhan di lapangan secara kontekstual; dan b) observasi tingkat minat belajar matematika siswa.

Pada kegiatan *Instructional* dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan penetapan standar dalam pemetaan perancangan yang dilaksanakan berdasarkan tahapan sebagai berikut merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Suhendri, 2016) diantaranya; a) penyusunan standar model pembelajaran; b) penetapan strategi instruksional model pembelajaran; c) penetapan standar identifikasi pengetahuan yang akan diperoleh dari model pembelajaran; dan d) penetapan standar landasan model pembelajaran.

Pada kegiatan *Design* dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan membangun rancangan (*blueprint*) dalam pemetaan perancangan yang dilaksanakan berdasarkan tahapan sebagai berikut; a) perancangan kerangka kerja model pembelajaran; b) perancangan perangkat pembelajaran yang diterapkan dalam model pembelajaran; c) perancangan sintak pembelajaran dalam model pembelajaran; dan d) perancangan sistem dampak sosial dan pengiring dari model pembelajaran.

Sintak model PIS (Pembelajaran Inklusif Sosial) pada Mata Pelajaran Matematika Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik AHM dapat dipahami melalui bagan pada gambar 1;



Gambar 1. Bagan Model PIS

Sistem sosial merupakan gambaran tentang peran maupun hubungan guru dan peserta didik, serta norma yang dibangun dalam model pembelajaran. Guru bertindak aktif dalam pengendalian pembelajaran, sistem sosial dikembangkan melalui konsep sintak 5 + 1 (Orientasi, Eksplorasi, Inkubasi, Praktik dan Latihan, Aktualisasi + Evaluasi) yang menghasilkan jabaran tahapan model berikut sekaligus aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Hal ini dapat dipahami melalui bagan berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Model PIS

Tahap	Tahapan Model	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1	Orientasi (Orientasi terhadap motivasi dan kebutuhan belajar peserta didik)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memimpin kelas dan mengawali kelas dengan berdoa. b. Memberikan motivasi belajar melalui permainan atau <i>ice breaking</i> untuk membangkitkan minat belajar. c. Memastikan peserta didik telah siap belajar dengan terpenuhinya kebutuhan dasar poin 1 dan 2 yakni kebutuhan fisiologis dan rasa aman. d. Memberikan kebutuhan dasar poin 3 yakni kebutuhan semangat cinta kasih. e. Menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran sesuai dengan pemetaan RPP. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki motivasi internal dalam diri untuk belajar. b. Mengikuti arahan guru dalam permainan atau <i>ice breaking</i> yang diberikan atau bisa mengajukan dan membuat permainan kreatif dalam mengawali kelas. c. Saling memotivasi antar teman, serta tidak melakukan perbuatan yang menyinggung perasaan teman, bullying, dan lain sebagainya.
2	Orientasi (Orientasi terhadap masalah yang relevan dengan materi pembelajaran)	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru mempersiapkan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas. b. Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan ide permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran. c. Guru selalu memberikan apresiasi untuk setiap penyampaian peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Setiap peserta didik selalu membawa ide permasalahan matematika yang ditemukan di lingkungan sosialnya. b. Membaca materi sebelum pelajaran matematika berlangsung. c. Berdiskusi dengan teman sekelas untuk berbagi praktik baik persoalan

		sehingga memenuhi kebutuhan belajar peserta didik poin 4 yakni harga diri	matematika yang ditemukan
3	Eksplorasi (Pemetaan organisasi belajar)	<p>a. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi menentukan dan memetakan konsep organisasi belajar (cara membentuk kelompok, cara berdiskusi, cara presentasi, dan lain-lain)</p> <p>b. Guru selalu memberikan semangat dalam kegiatan pemetaan organisasi belajar.</p>	<p>a. peserta didik dituntut kreatif dan inovatif dalam memetakan konsep organisasi belajar.</p> <p>b. Peserta didik selalu mementingkan tujuan bersama dan tidak egois dalam belajar.</p>
4	Inkubasi (Penguatan individual maupun kelompok)	<p>a. Guru selalu hadir dalam setiap kegiatan belajar.</p> <p>b. Guru memberikan penguatan individual maupun kelompok secara holistik.</p> <p>c. Guru selalu mencatat persoalan yang rumit untuk dipecahkan oleh peserta didik.</p>	<p>a. Peserta didik dituntut untuk antusias dalam belajar.</p> <p>b. Peserta didik selalu mencatat poin-poin penting dalam kegiatan belajar sebagai notulensi hasil belajar individu.</p> <p>c. Saling menguatkan antar teman baik secara kelompok maupun secara individual.</p> <p>d. Peserta didik dapat berkreasi dengan yel-yel penyemangat belajar.</p>
5	Inkubasi (Pengembangan karakter inklusif)	a. Guru selalu membangkitkan peserta didik dengan rasa sikap berperencanaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, kerja sama, setia kawan, demokratis, kerja keras, kritis, mandiri, serta terbangunnya suasana akademik yang inklusif	a. Peserta didik diharapkan memiliki sikap rasa bangga dan percaya diri, kompetisi secara positif dalam kegiatan pembelajaran matematika, berbuat baik untuk orang lain, dan terasahnya jiwa solidaritas dan responsif.
6	Praktik dan Latihan (Penyajian masalah otentik yang relevan dengan materi)	a. Guru menyajikan dan membahas masalah yang relevan dengan materi pembelajaran.	a. Peserta didik selalu mengamati penyampaian dan penyajian masalah yang dipaparkan oleh guru.

	pembelajaran)	<p>b. Guru meminta peserta didik untuk menyajikan permasalahan yang relevan dengan materi pembelajaran.</p> <p>c. Guru selalu memberikan apresiasi untuk setiap penyampaian peserta didik guna memberikan kebutuhan dasar peserta didik poin 5 yakni kebutuhan aktualisasi diri</p>	<p>b. Peserta didik dituntut untuk memiliki catatan dan kemampuan konseptual matematika dalam memahami masalah yang disajikan oleh guru.</p>
7	Aktualisasi (Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah)	<p>a. Guru mengintegrasikan hasil penyajian masalah dengan konsep matematika yang dipelajari.</p> <p>b. Guru meminta peserta didik untuk mengintegrasikan hasil penyajian masalah yang ditemukan secara individu dengan konsep matematika yang dipelajari.</p> <p>c. Guru membuat catatan simpulan penyajian materi dan penyelesaian masalah.</p> <p>d. Guru memberikan penugasan secara individu untuk menguatkan kemampuan konsep matematika yang telah dipelajari di dalam kelas.</p>	<p>a. Peserta didik melakukan kegiatan berdiskusi dengan teman kelompok dalam mengintegrasikan hasil penyajian masalah yang ditemukan secara individu dengan konsep matematika yang dipelajari.</p> <p>b. Peserta didik menyalin catatan simpulan penyajian materi dan penyelesaian materi pada buku catatan masing-masing.</p>
8	Evaluasi proses belajar	<p>a. Guru mengevaluasi proses belajar dengan cara meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil pengamatan dan hasil belajar yang telah dilalui, serta meminta peserta didik untuk menyampaikan perasaan belajarnya.</p>	<p>a. Peserta didik melakukan kegiatan akhir belajar dengan cara menyampaikan hasil pengamatan dan hasil belajar yang telah dilalui secara bergantian.</p>

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dasar Paradigma Model PIS (Pembelajaran Inklusif Sosial)

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat, di dalam kelas umum bersama teman-teman seusianya. Inklusi merupakan suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan visi bersama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan pentingnya tanggung jawab dan pengaturan untuk mendidik semua anak. Penyelenggaraan pendidikan inklusif berarti menciptakan sebuah lingkungan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain dan berinteraksi dengan semua anak. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program belajar secara individu yang memungkinkan dia mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan.

Setiap anak berbeda dan perbedaan tersebut menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensinya. Kunci utama yang prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah bahwa semua anak tanpa terkecuali dapat belajar. Belajar merupakan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Karena itu, untuk melaksanakan pendidikan inklusif diperlukan perubahan pola pikir (mindset), penataan secara teknis, kebijakan, budaya, pengelolaan kelas, dan dilakukannya prinsip adaptasi. Prinsip adaptasi dalam pendidikan inklusif membuat sekolah harus memperhatikan 3 (tiga) dimensi, yang meliputi: kurikuler, instruksional, dan lingkungan belajar (ekologis).

Adaptasi kurikuler terkait dengan penyesuaian isi, materi, atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Adaptasi instruksional mengacu pada cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan peserta didik untuk menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan. Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan setting pembelajaran (di mana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan), termasuk ketersediaan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada adaptasi kurikuler, guru dapat melakukan penambahan keterampilan agar dapat menguasai kompetensi yang diharapkan atau mengganti keterampilan dengan kompetensi lain yang setara. Adaptasi lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan penyederhanaan kompetensi yang ditargetkan. Proses penyederhanaan tergantung pada kemampuan awal, kondisi, dan modalitas belajar peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Dengan demikian, sekolah

penyelenggara pendidikan inklusif harus dapat: 1) fleksibel dan inovatif; 2) memastikan perkembangan kebijakan sekolah inklusif; 3) membuat penyesuaian kurikulum; membuat perencanaan untuk seluruh kelas, menetapkan tujuan pengajaran yang terbuka dan jelas, menggunakan alternatif metode pengajaran, menggunakan teknologi yang tepat, dan membuat persiapan terlebih dahulu; 4) adaptasi kurikulum dengan memastikan kemudahan lingkungan fisik dan mengembangkan lingkungan sekolah yang mendukung; serta 5) mengembangkan kerja sama dengan bekerja bersama dalam tim.

Sistem Pendukung

Sistem pendukung dalam pengembangan Model PIS (Pembelajaran Inklusif Sosial) pada Mata Pelajaran Matematika Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik AHM diantaranya sebagai berikut; a) perangkat pembelajaran RPP; b) LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik); c) materi Pembelajaran Matematika; d) Ice Breaking berbasis humanistik.

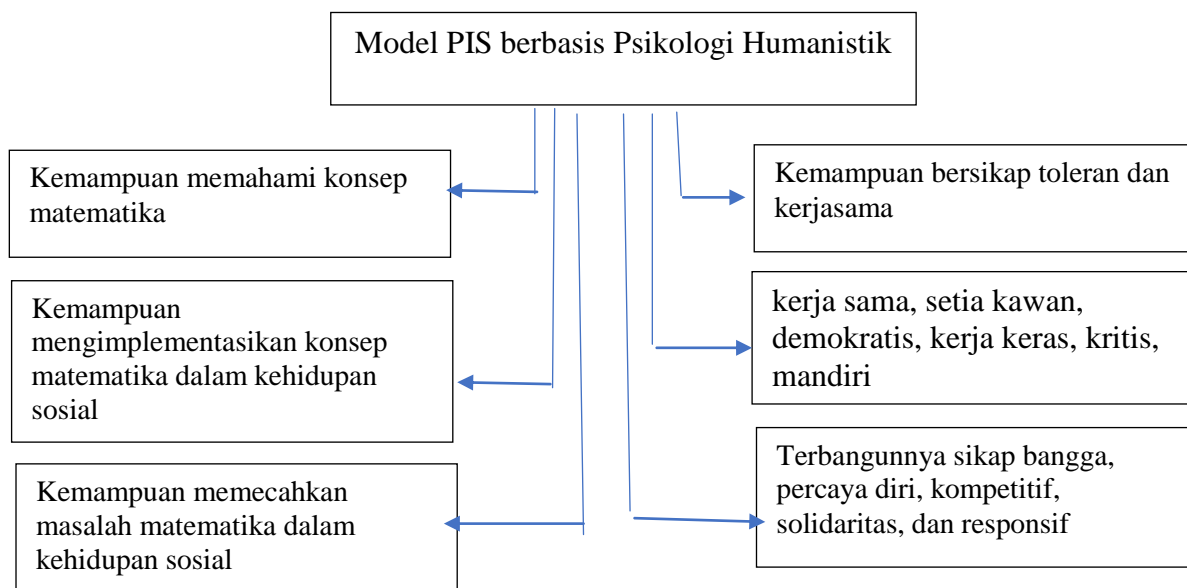
Dampak Instruksional dan Pengiring

Pengimplementasian Model PIS (Pembelajaran Inklusif Sosial) pada Mata Pelajaran Matematika Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik AHM dengan memegang teguh prinsip-prinsip dasar model (sintak, sistem sosial, sistem pendukung) dan mewujudkannya secara memadai mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian kompetensi pembelajaran matematika secara holistik, baik secara teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, melalui model pembelajaran ini peserta didik akan mampu mencerna seluruh konsep matematis dengan diterapkannya konsep *mathfun* (Matematika yang menyenangkan) yang disertai dengan permainan-permainan humanis yang mampu membentuk karakter peserta didik. Sedangkan dari segi praktis, peserta didik mewujudkannya dengan melakukan kolaborasi dan kreasi berbagai potensi matematis untuk dipraktikkan dengan cara pemahamannya masing-masing.

Dampak pengiring yang dapat diwujudkan melalui pengimplementasian Model PIS (Pembelajaran Inklusif Sosial) pada Mata Pelajaran Matematika Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik AHM meliputi dua hal. Pertama, dampak pengiring karena proses pembelajaran, meliputi: sikap berperencanaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika, kerja sama, setia kawan, demokratis, kerja keras, kritis, mandiri, serta terbangunnya suasana akademik yang inklusif. Kedua, dampak pengiring karena bentuk evaluasi meliputi; terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matematika (kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta,

kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri) sehingga lahir rasa bangga dan percaya diri, kompetisi secara positif dalam kegiatan pembelajaran matematika, berbuat baik untuk orang lain, dan terasahnya jiwa solidaritas dan responsif.

Dampak instruksional dan dampak pengiring dari dikembangkannya Model PIS (Pembelajaran Inklusif Sosial) pada Mata Pelajaran Matematika Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik AHM dapat dipahami melalui bagan pada gambar 2;



Gambar 2. Model PIS pada Mata Pelajaran Matematika Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik AHM

Pembahasan

Model PIS (Pembelajaran Inklusif Sosial) pada Mata Pelajaran Matematika Berbasis Teori Belajar Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow yang dirancang dalam penelitian ini merupakan hasil dari perpaduan konsep dari analisis kebutuhan yang diperoleh dengan penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh (Jumarudin et al., 2014) yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Dalam penelitian tersebut, menekankan pada pentingnya pembelajaran humanis religius yang terfokus pada sikap dan tindakan guru dalam pembelajaran sebagai pelaksana pendidikan dan menitikberatkan pada masalah-masala kepentingan manusia, nilai-nilaim dan martabat manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada sebuah substansi yang sama yakni

bermuara pada konsep teori belajar humanistik untuk mengembalikan fitrah peserta didik sebagai peserta pembelajaran yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dari lingkungan belajarnya. Melalui hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan bahwa melalui analisis keefektifan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa model pembelajaran humanis memenuhi kategori yang sangat efektif. Sehingga dapat ditarik asumsi bahwasanya lingkungan belajar hendaklah mampu memartabatkan siswa sebagai manusia sepenuhnya.

Penelitian yang relevan lainnya, yang terfokus pada model belajar inklusif dilakukan oleh (HB & Hazmi, 2018) yang berjudul model pembelajaran inklusi pada mata pelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 4 Payakumbuh. Penelitian ini menghasilkan bentuk-bentuk model pembelajaran inklusif dalam bentuk kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan kluster, dan kelas reguler dengan *pull out*, penelitian yang diterapkan ini terfokus pada pembelajaran IPS. Mengacu pada penelitian tersebut, pengembangan model pembelajaran inklusi sosial pada mata pelajaran matematika berbasis teori psikologi belajar Abraham Harold Maslow memiliki konten pengembangan yang terpadu (*integrated*) yang mampu memberikan kesempatan belajar yang holistik atau menyeluruh dengan dalil setiap anak memiliki kesempatan belajar yang sama, dalam hasil penelitian yang dibahas sejatinya proses dan implementasi dari model ini mampu diterapkan dalam semua bentuk kelas reguler yang dimaksud pada penelitian yang relevan.

Simpulan

Perumusan model PIS (pembelajaran inklusif sosial) pada mata pelajaran matematika berbasis teori belajar psikologi humanistik Abraham Harold Maslow, yaitu meliputi: 1) landasan filosofi pembelajaran, yaitu merujuk dari teori humanistik dengan pendekatan pembelajaran, yaitu pembelajaran inklusif, pembelajaran aktif, kreatif, kolaboratif, kooperatif dan demokratis; 2) implementasi berupa tahap persiapan atau perencanaan, tahap proses pembelajaran yang sesuai dengan sintak pembelajaran, sistem sosial berupa demokratis, dialogis, kooperatif, bertanggungjawab, merata, sistem pendukung berupa perangkat pembelajaran, LKPD, materi pembelajaran matematika, *ice breaking* berbasis humanistik, dan dampak instruksional dan pengiring berupa kemampuan memahami, mengimplementasikan konsep matematika, dan memecahkan persoalan yang didukung dengan sikap toleran, kerjasama, setia kawan, demokratis, kerja keras, kritis,

mandiri, terbangunnya sikap bangga, percaya diri, kompetitif, solidaritas, dan responsif; dan 3) evaluasi yang terdiri dari evaluasi proses melalui pengamatan kinerja dan pemahaman peserta didik dan evaluasi hasil melalui tes unjuk kerja peserta didik.

Referensi

- Hb, S. M., & Hazmi, N. (2018). Model Pembelajaran Inklusi Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Smp Negeri 4 Payakumbuh. *Historia Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2). <https://doi.org/10.24127/Hj.V6i2.1530>
- Healy, K. (2016). A Theory Of Human Motivation By Abraham H. Maslow (1942). In *British Journal Of Psychiatry* (Vol. 208, Issue 4). <https://doi.org/10.1192/Bjp.Bp.115.179622>
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/Jppfa.V2i2.2623>
- Koesnandar, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sesuai Kurikulum 2013. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.31800/Jtp.Kw.V8n1.P33--61>
- Nasaruddin, N. (2018). Karakteristik Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Di Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2). <https://doi.org/10.24256/Jpmipa.V1i2.93>
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., & Saputri, D. A. R. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i1.2048>
- Rahmawati, E., & Suhendri, H. (2016). Pengembangan Desain Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar Kelas 6. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 6(3). <https://doi.org/10.30998/Formatif.V6i3.991>
- Rayanto, Y. H., & Sugianti. (2020). *Penelitian Pengembangan Model Addie Dan R2d2: Teori & Praktek*.
- Rosa, A. T. R. (2019). Model Pendidikan Inklusif Dan Ramah Anak Di Sekolah Alam Bandung. *Sps Uninus*, 2(3).
- Sada, H. J. (2017). Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-*

Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2).

<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>

Sumadi, S. (2015). *Penggunaan Sumber Belajar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Smp Negeri 5 Amahai* (Pp. 237–247). Magister Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Malang. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/semnasmat/article/view/1166>

Widiada, I. K., Sudirman, S., Darmiany, D., Gunayasa, I. K., & Syazali, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi Bagi Peserta Didik Learning Disability Di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3614>

Willis, J., & Wright, K. E. (2000). A General Set Of Procedures For Constructivist Instructional Design: The New R2d2 Model. *Educational Technology*, 40(2).